

BAB IV

UNI EMIRAT ARAB SEBAGAI ALTERNATIF NEGARA TUJUAN EKSPOR INDONESIA

Keinginan Indonesia untuk memperkuat persahabatan dan hubungan persaudaraan dengan Uni Emirat Arab tercermin dalam pengakuan langsung dari negara itu saat kemerdekaannya pada tahun 1971. Setelah pembukaan hubungan diplomatik pada tahun 1976, mantan Presiden Soeharto mengunjungi UAE pada bulan Oktober 1977. Kedutaan Besar Indonesia di Abu Dhabi didirikan setahun kemudian sebagai awal hubungan antara kedua negara. Pada bulan Maret 1988 Mantan Wakil Presiden Prof BJ Habibie juga mengunjungi Uni Emirat Arab. Kunjungan Presiden terdahulu UEA Sheikh Zayed Bin Sultan Al Nahyan ke Indonesia pada bulan Mei 1990 diikuti dengan pendirian Kedutaan Besar UEA di Jakarta pada tanggal 10 Juni 1991 lebih memperkuat hubungan persaudaraan antar kedua negara.

A. Hubungan Perdagangan Indonesia dan Uni Emirat

Sejak hubungan diplomatik terjalin antara Indonesia dan UEA, pada tahun 1976. Indonesia dan UEA perlahan mulai melebarkan jangkauan hubungan kedua negara yang sebelumnya hanya sebatas hubungan diplomatis mengenai masalah-masalah kenegaraan meluas ke aspek lainnya salah satunya ekonomi. Hubungan ekonomis ini terjalin karena Indonesia melihat Uni Emirat Arab sebagai salah satu pusat utama

bisnis di dunia. Menyadari fakta ini, Pemerintah Indonesia membentuk perdagangan dan investasi kantor perwakilan untuk mempromosikan produknya di Uni Emirat Arab dan di seluruh wilayah Timur Tengah. Meskipun begitu hubungan ekonomis ini tidak berjalan secara maksimal, Indonesia lebih memilih Amerika Serikat serta negara-negara di Eropa sebagai prioritas hubungan ekonomi internasionalnya dalam hal ini kegiatan ekspor dan impor barang.

Disamping Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa sebenarnya negara yang tergabung di dalam OKI termasuk UEA juga memiliki prospek bisnis yang cukup baik. Bahkan menurut MS Hidayat, pangsa pasar ekspor Indonesia di Uni Emirat Arab sebesar 1,2 persen, Saudi Arabia 0,8 persen. Sementara itu, Indonesia juga mengimpor banyak dari Arab Saudi dengan pangsa pasar 4,5 persen, Kuwait 2,3 persen dan Turki 1 persen. Sementara total perdagangan Indonesia dengan negara anggota OKI termasuk negara Arab selama 2000-2007 meningkat rata-rata 15,35 persen yaitu dari 7,8 miliar dollar AS menjadi 19,7 miliar dollar AS. Ekspor Indonesia ke negara-negara anggota OKI meningkat rata-rata 14,27 persen selama periode 2000-2007 dengan nilai 12,8 miliar dolar AS. Nilai itu mencakup 11,2 persen dari total ekspor Indonesia. Sementara, impor Indonesia dari negara-negara anggota OKI meningkat rata-rata 17,06

persen per tahun dengan nilai 6,0 miliar dolar AS pada 2007. Selama

periode tersebut surplus neraca perdagangan Indonesia meningkat dari 2,6 miliar dolar AS pada 2000 menjadi 5,9 miliar dolar AS pada 2007³⁸.

Berdasarkan data di atas pada tahun 2000 – 2007 nilai ekspor impor Indonesia ke negara-negara OKI termasuk UEA mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun. Meskipun begitu nilai ini tidak langsung menunjukkan kepada pemerintah Indonesia bahwa pasar UEA juga memiliki potensi yang bagus dibanding Amerika Serikat dan Eropa. Karena pada tahun tersebut jumlah atau nilai keuntungan yang dihasilkan oleh kegiatan ekspor impor ke Amerika Serikat dan Eropa masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh dari UEA. Hal ini tentu disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam memprioritaskan negara mana yang dijadikan sasaran ekspor dan impor Indonesia. Pada masa sebelum krisis, Amerika Serikat dan Eropa tentu lebih unggul di segala aspek ekonomis dibandingkan dengan UEA seperti kepemilikan mata uang masing-masing negara. Pada saat itu Dollar Amerika Serikat (US\$) masih menjadi primadona para investor dalam menginvestasikan uang mereka karena US\$ merupakan patokan standar mata uang asing yang nilainya cukup stabil dan progresif dibandingkan dengan mata uang lainnya. Sehingga sudah tentu dengan alasan yang rasional pemerintah Indonesia memprioritaskan negara yang mampu

³⁸ Diakses dari: <http://www.voa-islam.com/lintasberita/suaraislam/2010/06/10/6989/investasi-timteng-di-indonesiapemerintah-kurang-serius/> ” *Investasi Timteng di Indonesia: Pemerintah*

dampak krisis keuangan global yang terjadi dari 2008 hingga saat ini. Salah satu poin utama yang disorot di dalam renstra ini adalah diversifikasi pasar ekspor dan pengurangan hambatan perdagangan. Melihat krisis keuangan global yang dialami hampir seluruh negara didunia ini membuat pemerintah mencari pasar ekspor lain yang aman atau memiliki dampak minim terhadap krisis keuangan global yang terjadi, salah satunya adalah Timur Tengah.

Timur Tengah merupakan gabungan negara-negara yang dilihat cukup potensial sebagai alternatif pasar ekspor Indonesia seperti Qatar, Arab Saudi, Kuwait, dan Uni Emirat Arab yang mana keempat negara tersebut memiliki nilai perdagangan luar negeri (ekspor-impor) paling banyak diantara negara Timur Tengah lainnya. Meskipun begitu, tidak semua negara dapat menyerap barang hasil produksi Indonesia. Selain itu, dalam menentukan tujuan ekspor sebisa mungkin pemerintah memanfaatkan potensi lain yang dimiliki masing-masing negara disamping potensi pasar. Berdasarkan hal tersebut Uni Emirat Arab memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan negara Timur Tengah lainnya sebagai

B. Potensi Uni Emirat Arab Sebagai Alternatif Pasar Ekspor Indonesia

Uni Emirat Arab merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki luas area sekitar 83.600 km² yang hampir semua berupa daratan dengan iklim gurun. Jumlah total penduduk sekitar 28.686.633 yang memiliki pendapatan perkapitan sekitar US\$44.600. UEA memiliki beberapa pelabuhan untuk kegiatan perdagangannya seperti Mina' Zayid (Abu Dhabi), Al Fujayrah, Mina' Jabal 'Ali (Dubai), Mina' Rashid (Dubai), Mina' Saqr (Ra's al Khaymah), dan Khawr Fakkan (Sharjah).

Secara geografis lahan subur di wilayah tersebut sangat minim. Sehingga Potensi untuk mengekspor produk makanan, pertanian, kehutanan, dan perikanan sangat besar ke Timur Tengah. Impor produk makanan, pertanian, kehutanan, dan perikanan ke wilayah tersebut akan terus meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk. Meskipun begitu produk yang akan diekspor ke sana harus memenuhi kriteria yang bagus. Hal ini dikarenakan Negara di Timur Tengah telah tergabung dalam Gulf Cooperation Council (GCC) countries. Gulf Cooperation Council adalah persatuan politik dan ekonomi negara-negara Arab (antara lain Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab) yang berbatasan dengan Teluk Persia. Anggota GCC merumuskan peraturan yang sama di berbagai bidang seperti ekonomi, keuangan, perdagangan, ke- sukai pariwisata, legislasi dan administrasi. GCC mencintakan

seperangkat standar makanan yang bernama Saudi Arabian Standards Organization (SASO). SASO adalah organisasi Timur Tengah yang bertanggung jawab menetapkan standar nasional untuk komoditas. Sejak berdiri tahun 1972 SASO telah menerbitkan lebih dari 700 standar pengujian dan produk untuk produk makanan³⁹.

Dengan posisi yang strategis Uni Emirat Arab dapat dijadikan pintu gerbang produk Indonesia untuk memasuki pasar Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, dan Eropa Timur mengingat sebagian besar (sekitar 70%) produk impor UEA akan di re-ekspor ke negara-negara tersebut sehingga kenaikan ekspor non migas UEA juga berdampak pada kenaikan ekspor Indonesia. Produk Indonesia yang banyak diekspor ke UEA adalah karet, tekstil, furnitur, kopi, coklat, suku cadang mesin, dan alas kaki. Produk potensial lainnya yang perlu mendapat perhatian yakni kulit dan produk kulit, perhiasan (terutama perhiasan dari emas), alat-alat tulis (ATK), rempah-rempah (lada, kayu manis, cengkeh, biji pala, dan ketumbar), minyak esensial (astiri, dll). Disamping produk-produk tersebut produk lainnya juga memiliki peluang besar di UEA baik untuk lokal maupun re-ekspor adalah kayu, kertas, alat-alat kesehatan, minyak kelapa sawit,

³⁹ Diakses dari:

http://www.topsaham.com/new1/index.php?option=com_content&view=article&id=5361%3Aalex

produk kerajinan, bahan bangunan, produk perikanan, dan berbagai produk pangan⁴⁰.

Laporan Ekonomi Uni Emirat Arab tahun 2009 yang dirilis oleh kementerian perekonomian pada akhir Mei 2010 mencatat pertumbuhan GDP UEA sebesar 1.3% pada 2009, dengan 71,6% dihasilkan dari sektor non migas dibandingkan tahun sebelumnya yakni 66.5% yang mana hal ini merupakan sebuah pencapaian dari diversifikasi ekonomi UEA. Dalam laporan tersebut juga dikatakan meskipun pendapatan dari ekspor minyak menurun, keuntungan justru dihasilkan dari peningkatan belanja publik yang cukup besar. Pada tahun 2008 tercatat sebesar Dh254 miliar dan tumbuh mencapai 14% melebihi rekor tertinggi yakni sekitar Dh289 Miliar pada tahun 2009. Inflasi pada tahun 2009 sebesar 1.56% dan dilanjutkan dengan penurunan 0,01% pada akhir kuartal pertama di tahun 2010 jika dibandingkan dengan kuartal yang sama di tahun 2009⁴¹.

Tidak diragukan lagi bahwa perbaikan ekonomi UEA menjadi momentum sebagai inisiatif pemerintah dalam mendukung adanya pengetahuan ekonomi dasar yang kompetitif yang berasal dari masyarakat UEA yang inovatif. Para analis memperkirakan landasan ekonomi Abu Dhabi yang kuat akan mendorong pertumbuhan ekonomi UEA pada tahun 2010 dan mengharapkan Dubai akan berkontribusi juga pada tahun 2011. UEA menghemat pengeluarannya dalam bidang konstruksi dan properti

⁴⁰ Budhi Wibowo, Adi Kusrianto, *Menembus Pasar Ekspor*, Elex Media Komputindo. Jakarta.
⁴¹ Diakses dari: <http://www.uaeyearbook.com/updates.php?lang=ENG&cat=12&art=2>, "Gross Domestic product", pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 05.00

kemudian mensubstitusinya dengan kegiatan perdagangan utama UEA. Pertumbuhan perdagangan dirasakan optimis untuk tahun 2010 jika berkaca pada pertumbuhan perdagangan pada tahun 2009 pada saat krisis keuangan ekonomi global dan penurunan perdagangan internasional.

Dengan catatan pertumbuhan ekonomi yang baik selama krisis ekonomi global berlangsung, UEA merupakan pasar yang cukup baik bagi hasil produksi Indonesia. Melihat Indonesia memiliki banyak komoditas ekspor yang diminati di UEA maka kegiatan perdagangan dengan UEA harus ditingkatkan karena ini merupakan peluang besar Indonesia untuk memperoleh keuntungan disaat krisis ekonomi global yang sedang berlangsung. Contohnya saja produksi tekstil Indonesia, Uni Emirat Arab cukup konsumtif terhadap hasil produksi tekstil. UEA memiliki impor tekstil lebih tinggi daripada pertumbuhan impor dunia, seperti gumpalan, kain kempa dan bukan tenunan; benang khusus; benang pintal, tali, tambang dan kabel serta barang daripadanya (HS 56), pakaian dan aksesoris pakaian, barang rajutan atau kaitan (HS 61), barang tekstil sudah jadi lainnya; set; pakaian bekas dan barang tekstil bekas; gombal (HS 63). Selain itu daya saing komoditas TPT Indonesia juga unggul di Uni Emirat Arab pada tahun 2004 dan 2008⁴².

⁴² Diakses dari: <http://pusdiklat.kemenperin.go.id>, "Analisis Kinerja Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Menggunakan Metode Constant Market Share" pada tanggal 6 Desember 2011

sebagai contoh ekspor furnitur Solo ke Amerika Serikat mencapai volume 101.122,45 kilogram dengan nilai US\$ 1.237.799,40 sedangkan ke Uni Emirat Arab hanya 18.687,5 kilogram dengan nilai US\$ 116.248,01⁴⁴. Kemudian hal yang sama dialami oleh para pengusaha mebel Jepara yang sebelumnya memusatkan pasar mebel Timur Tengahnya di Mesir. Namun setelah krisis politik yang berlangsung di Mesir membuat para pengusaha mencari sasaran alternatif lain tanpa mengesampingkan Timur Tengah, karena selama ini ekspor mebel Indonesia di Timur Tengah (Mesir) memiliki jumlah cukup besar yakni senilai US\$ 100 juta, selain itu antusiasme masyarakat Timur Tengah terhadap hasil produksi mebel Indonesia cukup baik, mereka menilai produk furnitur Indonesia memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan furnitur dari Cina yang merupakan salah satu saingan besar Indonesia dalam ekspor mebel. Para pengusaha mulai mengalihkan pasar mebel Timur Tengah dari Mesir ke UEA, produksi mebel Indonesia yang sebelumnya ditujukan ke Mesir dialihkan separuhnya ke UEA⁴⁵.

Menurut Wakil Menteri Perdagangan Bayu Krishnamurti kondisi negara tujuan utama ekspor Indonesia, seperti Amerika, Eropa, dan Jepang, juga tidak menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Ekonomi pasar ekspor itu pun menunjukkan masih berat, masih tertekan,

⁴⁴ Diakses dari: http://asminosolo.org/news_detail.php?id=16 , "UEA Pasar Potensial Mebel Indonesia", pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 05.48

⁴⁵ Diakses dari: <http://asmindojepara.blogspot.com/2011/02/krisis-mesir-potensi-ekspor->

terutama akibat perkembangan situasi di Eropa. Untuk mengantisipasi imbas negatif itu, Kementerian Perdagangan terus melakukan diversifikasi pasar, baik dalam sasaran ekspor maupun jenis produk yang diekspor. Hal tersebut sudah mulai tercermin dalam Trade Expo Indonesia ke-26 kemarin. Menurutnya Indonesia mampu menghasilkan transaksi US\$ 464,5 juta dan Negara pemborong terbesar dari pameran itu adalah negara *emerging market*, salah satunya adalah Uni Emirat Arab⁴⁶. Menurutnya juga ekspor ke negara-negara nontradisional memang tidak menyumbang signifikan seperti pasar di Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Namun negara-negara *emerging market* ini memiliki pertumbuhan yang terus meningkat. Tahun ini (2011), nilai ekspor ke Uni Emirat Arab tumbuh 17,5 persen, ekspor nonmigas ke Uni Emirat Arab tercatat naik dari US\$ 1,2 miliar pada 2009 menjadi US\$ 1,4 miliar pada 2010⁴⁷. Hal ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan ketertarikan UEA terhadap hasil produksi Indonesia.

Dubai

Potensi Uni Emirat Arab sebagai alternatif pasar ekspor Indonesia juga sangat direpresentasikan dengan keberadaan Dubai sebagai salah satu kota di UEA dengan pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat yang tinggi yang saat ini sedang gencar melakukan pembangunan khususnya

⁴⁶ Diakses dari: <http://www.tempo.co/read/news/2011/10/25/090363260/Kinerja-Ekspor-Indonesia-Terimbas-Krisis-Global> , "Kinerja Ekspor Indonesia Terkena Dampak Krisis Global" pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 06.21

⁴⁷ Diakses dari: <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/74505> , "Krisis Eropa Mulai Berdampak" pada tanggal 24 Maret 2012, pukul 01.42

infrastruktur, Dubai mampu menampung hasil produksi Indonesia dalam jumlah besar. Dubai dahulu hanya merupakan muara sungai kecil (creek) di pantai utara semenanjung Arab. Namun sewaktu ditemukannya ladang minyak di Dubai pada tahun 1966, pemerintah Dubai memanfaatkan pendapatan dari penjualan minyak untuk pembangunan infrastruktur. Pembangunan besar - besaran segera dimulai pada awal tahun 1967 yaitu bangunan sekolah, rumah sakit, jalan raya, jaringan telekomunikasi modern dan bandar udara internasional yang dapat menampung semua jenis pesawat. Disamping itu Sheikh Rashid (Emir pada saat itu) juga memerintahkan untuk membangun pelabuhan laut di Jabal Ali disamping pelabuhan laut yang sudah ada di Dubai. Pelabuhan laut Jabal Ali merupakan pelabuhan buatan manusia terbesar di dunia hingga saat ini. Sadar akan keterbatasan cadangan minyak yang hanya sebesar 4 milyar barel, Sheikh Rashid telah melihat potensi Dubai untuk menjadi pusat perdagangan internasional di kawasan Timur Tengah. Kiat pembangunan Dubai adalah kepemimpinan yang transparan, infrastruktur yang berkualitas tinggi, iklim usaha yang nyaman bagi para ekspatriat, tidak ada pengenaan pajak pendapatan perorangan dan perusahaan dan tarif bea masuk barang impor yang rendah. Kiat tersebut ternyata berhasil membawa Dubai menjadi pusat perdagangan dan investasi serta pariwisata yang paling diminati di kawasan. Letak geografis Dubai menjadi salah satu keuntungan yang dalam perkembangannya menjadi *hub* perdagangan antara Asia dan Afrika serta Eropa sehingga dapat dijadikan pintu gerbang produk

Indonesia untuk memasuki pasar Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, dan Eropa Timur mengingat sebagian besar (sekitar 70%) produk impor UEA akan di re-ekspor ke negara-negara tersebut. Dengan kata lain kenaikan ekspor non migas UEA juga berdampak pada kenaikan ekspor Indonesia.

Dari ketujuh emirat UEA, Dubai merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan negara dari sektor non migas. Setelah ditemukannya ladang minyak di Dubai pada tahun 1966, Dubai mulai merubah wajah perekonomiannya menjadi salah satu pusat perdagangan dunia dengan fasilitas yang serba modern. Dari jumlah cadangan minyak UEA sebesar 97,8 milyar barel (sebagian besar terdapat di Abu Dhabi), cadangan minyak Dubai hanya sebesar 4 milyar barel. Sadar akan keterbatasan sumber daya alam yang lambat laun akan habis, Dubai sejak awal berupaya untuk tidak menggantungkan sumber pendapatannya dari sektor migas. Penggunaan pendapatan dari sektor minyak hanya digunakan untuk pembangunan sarana infrastruktur guna menjadikan Dubai sebagai kota lalu lintas perdagangan internasional. Industri manufaktur, pariwisata dan sektor jasa meningkat dengan cepat sehingga pertumbuhan ekonomi juga melaju dengan pesat.

Dalam menjalankan roda perekonomiannya, pemerintah Dubai bertekad untuk berlaku secara liberal, menerapkan pasar bebas dan menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk aktifitas perdagangan.

Dubai adalah emirat terbesar setelah Abu Dhabi dengan stabilitas politik

yang terus terjaga. Dubai dan seluruh emirat UEA terbuka untuk semua kegiatan perdagangan dari seluruh negara di dunia kecuali Israel. Campur tangan pemerintah pada sektor swasta sangat sedikit. Tidak ada pengenaan pajak secara langsung pada pendapatan perusahaan maupun perorangan, kecuali untuk perusahaan minyak yang dikenai pajak dari laba bersih yang diperoleh di Dubai. Biaya masuk sangat rendah yaitu sebesar 5% dan itupun dengan banyak pengecualian, terdapat kebebasan memindahkan modal, tidak ada kontrol atas penukaran valuta asing, kuota perdagangan dan adanya nilai tukar tetap untuk UAE Dirham terhadap US\$ yaitu 1 US\$ ekuivalen dengan 3,678 Dirham. Biaya hidup di Dubai lebih rendah dibandingkan kota pusat perdagangan lainnya seperti Singapura dan Hongkong, tingkat inflasi sebesar 1 %. Figur pertumbuhan ekonomi tersebut cenderung bersifat riil ketimbang nominal. Prestasi ekonomi ini menjadi kurang impresif karena penambahan jumlah penduduk yang cepat yaitu sebesar 6% setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi Dubai sebagian besar adalah produk ekspatriat, namun karena tingkat produksi para pendatang baru lebih rendah maka kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi kurang dari 6%. Nilai perdagangan non migas Dubai tahun 2003 adalah sebesar US\$ 36,37 milyar dan pada tahun 2004 diproyeksikan akan mencapai US\$ 38,2 milyar.

Emirat Dubai termasuk cepat dalam upaya melepaskan diri dari ketergantungan akan migas. Pada tahun 2003 kontribusi sektor migas dalam pendapatan emirat ini hanya sebesar 7% dari GDP, bandingkan

dengan tahun 1985 dimana 50% GDP berasal dari migas. Pemerintah Dubai bertekad untuk terus mengurangi pemasukan dari sektor minyak sehingga mencapai kurang dari 1% pada tahun 2010. Dengan demikian fluktuasi harga minyak dunia tidak mempunyai dampak yang berarti atas kelangsungan program pembangunan dan roda ekonomi Dubai. Sektor non migas yang selama ini berperan dalam perkembangan perekonomian Dubai adalah perdagangan, industri, perbankan, pariwisata, real estate dan sektor jasa lainnya.

Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pendapatan emirat Dubai. Peristiwa 11 September 2001 di AS sempat menggoncangkan bisnis wisata Dubai, namun pertumbuhan sektor wisata sebesar 25% tahun 2002 bukan hanya merupakan recovery, namun prestasi yang luar biasa setelah masa resesi. Menurut kalkulasi pemerintah, dalam tiga tahun terakhir sejumlah US\$ 1,9 milyar dari kegiatan ekonomi bergerak di sektor pariwisata yaitu hotel, transportasi, restoran dan perbelanjaan. Hal ini menyebabkan sektor pariwisata menjadi lebih penting daripada migas dalam perhitungan GDP. Sumbangan sektor pariwisata dalam perhitungan GDP 2003 jauh lebih besar dari pada Migas.

Keamanan yang terus terjaga dan iklim usaha yang menguntungkan menyebabkan Dubai tidak terpengaruh oleh gejolak politik yang terjadi di kawasan. Para pebisnis mempunyai pengetahuan khusus mengenai situasi

Hubungan antara pemerintah Dubai dan UEA dalam konteks politik di

Palestina dan Irak. Sikap para pebisnis ini lebih memantapkan perekonomian Dubai dan UEA pada umumnya. Bahkan sewaktu pecah peperangan di Irak bulan Maret 2003, roda bisnis Dubai tetap berputar tanpa hambatan yang berarti, bahkan dunia usaha Dubai mendapat peluang baru dalam mengail keuntungan dari proses rekonstruksi Irak pasca perang. Dubai adalah salah satu penyuplai yang ditunjuk dalam proyek rekonstruksi Irak dengan nilai milyaran dolar Amerika.

Pada tahun 2003, kontribusi sektor non migas dalam GDP Dubai hanya sebesar 7 % (namun sekitar 40% pendapatan emirat ini berasal dari sektor migas). Dubai ingin mengikuti Singapura sebagai pusat lalu lintas perdagangan yang sukses di Asia, dimana GDP Singapura adalah dua pertiga dari GDP negara penghasil migas terbesar di dunia yaitu Saudi Arabia. Pemerintah Dubai ingin mewujudkan *skill and knowledge based economy* dalam memacu pertumbuhan ekonomi. UEA adalah penghasil migas ketiga terbesar di dunia setelah Saudi Arabia dan Irak, namun dalam laporan tahunan IMF 2002, UEA adalah negara penghasil minyak di kawasan Timur Tengah yang paling rendah ketergantungannya akan migas dan memiliki pertumbuhan GDP paling stabil.

Selain sektor migas, pemerintah Dubai tengah meningkatkan penerimaan dari sektor-sektor lainnya seperti custom, untuk produk umum dikenakan bea masuk 5% namun komoditi tertentu seperti minuman beralkohol dan rokok dikenakan bea sekitar 30% sampai 100%. Banyak

pula perusahaan pemerintah yang memberikan sumbangan bagi pendapatan pemerintah.

Sarana infrastruktur Dubai dan emirat UEA lainnya dibangun dengan standar negara maju. Alokasi dana pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur diatur oleh pemerintah federal UEA di Abu Dhabi. Untuk menyediakan perumahan bagi penduduk pribumi yang miskin, pemerintah UEA melalui Sheikh Zayed Housing Programme telah membangun puluhan ribu rumah di seluruh emirat UEA.

Untuk merealisasikan tujuan pembangunan Dubai sebagai pusat perdagangan, ilmu pengetahuan, kesehatan, pendidikan, keuangan, Dubai nampak berambisi untuk membangun berbagai sarana modern. Beberapa bangunan spektakuler yang telah selesai dan sedang dibangun adalah hotel Burj al Arab, pulau buatan Palm Jumeirah, Palm Jebel Ali, Atlantis hotel, Dubai mall, kereta api metro dan yang sedang dalam pengerjaan yaitu hotel di bawah laut The Hydropolis.

Bandara internasional Dubai yang saat ini sedang dalam proses pengembangan akan menjadi bandara terbesar di kawasan Timur Tengah. Bandara Dubai memiliki luas 115.000 meter persegi, gedung bandara terdiri dari fasilitas bandara, pertokoan *duty free*, restoran, rumah sakit, pusat kebugaran, sarana konferensi dan hotel berbintang lima yang memiliki 100 kamar. *Duty free* seluas 1.300 meter persegi buka 24 jam

Bandara internasional Dubai yang saat ini sedang dalam proses pengembangan akan menjadi bandara terbesar di kawasan Timur Tengah.

berlangsung non stop 24 jam setiap hari. Maskapai penerbangan milik emirat Dubai adalah Emirates didirikan tahun 1985 dan sekarang telah memiliki 70 jalur penerbangan ke seluruh dunia. Emirates menerima sejumlah 200 penghargaan internasional sebagai perusahaan penerbangan terbaik dari berbagai klasifikasi. Perusahaan penerbangan emirat UEA lainnya adalah Gulf Air, yang dimiliki oleh tiga negara yaitu UEA (Abu Dhabi), Bahrain dan Oman. Akhir tahun 2003 pemerintah Abu Dhabi membentuk perusahaan penerbangan baru yaitu Etihad dan emirat Sharjah mendirikan maskapai penerbangan Air Arabia. Untuk mempermudah pelayanan kepada penumpang, bandara Dubai telah memberlakukan sistem *e-gate*, dimana para penumpang tidak perlu antri di depan counter imigrasi, cukup dengan kartu khusus dan sidik jari maka proses keimigrasian selesai dalam waktu 10 detik. Pembuatan kartu dapat dilakukan di kantor *Dubai Naturalization and Residency* di bandara Dubai dan berlaku selama dua tahun. Kartu tersebut memuat semua data mengenai pemegang, bagi penumpang dari negara diluar 34 negara yang mendapatkan *visa on arrival*, pembuatan kartu ini akan memakan waktu agak lama karena prosedur yang dilalui lebih panjang.

Dubai adalah salah satu wilayah paling aman di kawasan, sehingga sangat mudah dijumpai wisatawan asing yang berjalan kaki hingga larut malam. Pemeliharaan tingkat keamanan adalah salah satu prioritas pemerintah guna menciptakan Dubai sebagai tujuan wisata dan investasi

... dan memunculkan. Pemerintah menetapkan hukuman berat bagi pelaku

tindakan kriminal, bagi pelaku non pribumi akan langsung diusir dari UEA setelah menjalani masa hukuman dan tidak akan bisa kembali lagi ke wilayah UEA. Untuk mencegah pemalsuan identitas pelaku kriminal yang telah diusir untuk kembali ke UEA, sebelum diusir dilakukan *eyes scanning* disamping pengambilan sidik jarinya.

Dubai juga terkenal dengan emas sehingga dijuluki sebagai *City of Gold*. Pemerintah Dubai membangun sebuah pasar terdiri dari 350 toko emas yang menjual puluhan ribu model perhiasan emas permata dari seluruh penjuru dunia. Pasar yang disebut sebagai *Gold Souk* ini besar sekali dan selalu ramai dikunjungi para wisatawan mancanegara maupun konsumen lokal. Bea masuk yang rendah menyebabkan harga emas Dubai cukup kompetitif.

Dubai memiliki puluhan hotel dari berbagai klasifikasi, mulai yang berbintang tujuh, lima sampai motel biasa. Juga tersedia mulai dari hotel yang berlokasi di tengah laut hingga di kesenyapan tengah padang pasir. Kedudukan Dubai sebagai pusat perdagangan dan wisata serta banyak *event* internasional yang diselenggarakan di Dubai membuat bisnis perhotelan merupakan lahan usaha yang menguntungkan. Sangat susah mencari tempat akomodasi hotel bila di Dubai sedang berlangsung suatu kegiatan internasional seperti pameran atau pertandingan olah raga⁴⁸.

⁴⁸ Diakses dari:
http://www.itpcdubai.com/index.php?option=com_content&task=view&id=57&Itemid=58 .
"Sekilas Dubai", pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 08.26

Dengan fasilitas dan iklim perekonomian yang dimiliki oleh UEA khususnya Dubai maka kesempatan untuk membuka pasar ekspor disana sangatlah besar. Secara keseluruhan Dubai merupakan pusat perdagangan luar negeri terbesar Uni Emirat Arab (UEA), sekitar 85% perdagangan luar negeri UEA melalui Dubai. Selain itu, penduduk Dubai yang hanya sekitar 1,8 juta orang mempunyai daya beli tinggi. Dubai juga menjadi *hub* perdagangan dengan negara-negara kawasan sekitarnya di Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa Timur, Asia Tengah dan Asia Selatan. Sebagian besar barang-barang yang diimpor (sekitar 70%) di re-ekspor ke negara-negara lain di kawasan sekitar. Oleh karena itu, Dubai merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk-produk ekspor Indonesia.

Beberapa produk Indonesia yang telah memasuki pasar Dubai dan mampu bersaing dengan produk negara-negara lain, meliputi: perhiasan, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, furnitur, karet dan produk karet, kopi, kakao, komponen kendaraan bermotor, dan bahan makanan. Selain itu, terdapat pula produk-produk lain yang telah dipasarkan di Dubai, namun dalam jumlah lebih kecil, yaitu kulit dan produk kulit, alat tulis bukan kertas, rempah-rempah, dan minyak esensial. Selain produk-produk tersebut, terdapat beberapa produk ekspor Indonesia yang dapat dipasarkan di Dubai baik untuk konsumsi lokal maupun keperluan re-ekspor. Produk-produk tersebut meliputi kayu dan produk kayu, kertas dan produk kertas, alat-alat kesehatan, minyak kelapa sawit, produk kerajinan, bahan

bangunan, dan ikan. Pada tahun 2008, ekspor Indonesia ke Dubai sebesar 4.769.841.670,- Dirham (sekitar US\$ 1,3 milyar)⁴⁹.

Saat ini Indonesia memiliki 10 produk utama andalan ekspor yang mampu menyumbang sekitar 50% dari total ekspor non migas Indonesia. Termasuk dalam kategori 5 besar produk andalan ekspor Indonesia adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), disusul elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk hasil hutan. Untuk produk lainnya adalah alas kaki, otomotif, udang, kakao dan kopi. Sawit dan produk sawit serta karet dan produk karet masing-masing 111,8% dan 36,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian kopi dan kakao masing-masing 80,9 % dan 35,2%. Untuk TPT, produk hasil hutan dan elektronika nilai ekspornya paling tinggi dibandingkan dengan produk lainnya. Nilai ekspor TPT Indonesia tahun 2008 (Jan-Sep) sebesar 7,9 miliar US\$, dengan pertumbuhan ekspor 5,5%, nilai ekspor produk hasil hutan dalam periode yang sama sebesar 6,6 miliar US\$ dengan pertumbuhan sebesar 14,1% dan nilai ekspor elektronika sebesar 6,1 miliar US\$ dengan pertumbuhan sebesar 5,6%⁵⁰. Jumlah ekspor non migas Indonesia ke UEA setelah krisis global juga meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2009 sebesar US\$ 1.265,1 juta,

⁴⁹ Diakses dari:

<http://www.kemlu.go.id/dubai/Pages/TipsOrIndonesiaGlanceDisplay.aspx?IDP=2&l=id>, "Potensi ekonomi Dubai", pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 08.48

⁵⁰ Diakses dari: <http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/EXIM%202009.pdf>, "Peta Ekspor- Impor 2008 dan Proyeksi Ekspor Indonesia Tahun 2009", pada tanggal 7 Desember 2011, pukul 05.22

2010 sebesar US\$ 1.473,9 juta dan 2011 sebesar US\$ 1.715,4 juta dengan presentase kenaikan 16,38% per tahunnya⁵¹.

Jika dilihat dari komoditas utama Indonesia TPT, dan hasil hutan dan otomotif menempati tempat teratas yang berarti memiliki jumlah dan keuntungan yang cukup banyak dalam kegiatan ekspor Indonesia. Hal ini tentu juga akan mempengaruhi penentuan lokasi pasar yang dapat menyerap komoditas tersebut dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Jika dibandingkan dengan tujuan diversifikasi lain seperti Afrika Selatan dan Amerika Latin, UEA mampu menyerap barang hasil produksi lebih baik dibanding negara lainnya. Karena selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, barang yang diimpor oleh Dubai akan di ekspor kembali ke negara lainnya. Seperti yang telah diketahui Dubai merupakan *hub* yang menyalurkan barang ke beberapa wilayah disekitarnya seperti Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa Timur, Asia Tengah dan Asia Selatan yang mana wilayah-wilayah tersebut memiliki potensi pasar yang cukup baik. Nilai re ekspor Dubai ke berbagai negara dirinci didalam Tabel 4-1.

⁵¹ Diakses dari:

http://www.kemendag.go.id/statistik_perkembangan_ekspor_nonmigas_%28negara_tujuan%29/,

"Perdagangan Ekspor Non Migas Melalui Tujuan" diakses pada 12 Maret 2012, pukul

Tabel 4-1 Nilai Re Ekspor Dubai ke Berbagai Negara

Negara	Nilai dalam US\$ ('000)
India	3,166,793
Iran	2,819,644
Iraq	1,135.805
Switzerland	697,442
Pakistan	563,387
Algeria	382,808
Belgium	374,360
Hong Kong	341,728
Libya	329,098
Saudi Arabia	263,906
U.S.A.	239,320
Tanzania	215,596
Netherlands	207,150
Jebel Ali Free Zone	199,677
Afghanistan	195,046
U.K.	184,917
Kuwait	182,265
Jordan	172,741
Yemen	172,741
Azerbaijan	171,017

Sumber: Dubai Bussiness Handbook. Government of Dubai – Depertement of Tourism & Commerce Marketing, UAE⁵²

⁵² Diakses dari: <http://www.dubaicityguide.com/site/business-finance/re-exports.asp>, "Dubai Re-Exports by Value" pada tanggal 15 April 2012, pukul 15:20

Gambar 4.1 Deskripsi Peta Re Ekspor UEA



Dari gambar dan tabel diatas dapat dilihat bahwa Dubai merupakan *hub* atau pusat dagang yang memiliki wilayah pasar cukup luas dengan jumlah yang cukup besar, sehingga secara langsung maupun tidak ekspor yang dilakukan Indonesia ke Dubai (UEA) akan memudahkan Indonesia dalam memasarkan hasil produksinya. Dengan hanya mengekspor barang ke satu tujuan (UEA) Indonesia secara kasar dapat dikatakan juga melakukan ekspor ke beberapa negara lainnya, yang mana hal ini akan memberikan keuntungan bagi Indonesia sebagai pengekspor barang ke UEA dan UEA sendiri tanpa harus menghasilkan suatu barang negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dari barang-barang yang diimpornya. Semakin banyak barang yang diekspor Indonesia dan diimpor UEA maka semakin besar peluang keuntungan yang didapat kedua negara.

Di Dubai dalam memulai kegiatan bisnis para pengusaha dari berbagai negara membutuhkan sarana untuk mempermudah melakukan kegiatannya termasuk memperkenalkan dan mendistribusikan barang hasil produksinya. Meskipun UEA merupakan negara yang kaya akan minyak, namun keberhasilan perekonomiannya lebih banyak diperoleh dari jasa yang diberikan UEA kepada para pengusaha dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Salah satu jasa yang diberikan UEA adalah kawasan perdagangan bebas (*free zone*) seperti Jabali Ali Free Zone Authority (JAFZA), Dubai Airport (DAFZA), Hamriya (HFZA), Sharjah Airport International Free Zone Authority, Ajman (AEZA), Ras Al Khaimah free

Trade Zone (RAK FTZA) dan Fujairah (FFZA) yang berfungsi sebagai fasilitator para pengusaha asing yang ingin memasarkan produknya di UEA. Selain itu juga terdapat Dubai Cars and Automotive Zone (DUCAMZ), Gold Diamond Park (GDP) dan Dubai Internet City (DIC). Dengan segala kelebihan dan potensi tersebut perdagangan Indonesia dan UEA juga mengalami peningkatan tahun ini (2011), nilai ekspor ke Uni Emirat Arab tumbuh 17,5 persen, ekspor nonmigas ke Uni Emirat Arab tercatat naik dari US\$ 1,2 miliar pada 2009 menjadi US\$ 1,4 miliar pada 2010⁵³. Meskipun begitu jumlah ini masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan potensi atau daya serap pasar UEA yang sangat besar.

Potensi yang dimiliki UEA dimulai dari perbedaan sumber daya alam, latar belakang historis-politik yang baik telah membuka hubungan perdagangan Indonesia dan UEA sebelumnya. Kemudian cadangan investasi jangka panjang, iklim pemerintah yang sangat mendukung sektor perdagangan, letak geografis UEA yang strategis, pendapatan masyarakat yang sangat tinggi, hingga keberadaan Dubai yang sangat mendukung kesuksesan ekspor Indonesia ke UEA memberikan solusi bagi pemerintah Indonesia yang cukup kesulitan menghadapi dampak krisis ekonomi global yang melanda. Khususnya dalam menangani krisis sektor ekspor yang sangat mempengaruhi besarnya jumlah cadangan devisa serta pendapatan negara.

⁵³ Diakses dari: <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/74505>, "Krisis Eropa Mulai